

Pragmatisme dalam Pendidikan Abad 21: Implikasi Filosofis terhadap Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Anggita Pasha¹, Ella Rahma Nura Aziza², Chesqi Arnetta³, Heru Subrata⁴, Budi Purwoko⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

e-mail: 25010855099@mhs.unesa.ac.id¹, 25010855010@mhs.unesa.ac.id²,
25010855008@mhs.unesa.ac.id³, herusubrata@unesa.ac.id⁴,
budipurwoko@unesa.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the relevance of pragmatism as a philosophical foundation for 21st-century education and its implications for curriculum and instructional practices in elementary schools. The background of this review stems from the increasing demand for modern education to adopt contextual, flexible, and experience-based learning approaches, which align with John Dewey's pragmatic philosophy. The study employed a Systematic Literature Review by examining scholarly articles published between 2020 and 2025, retrieved from Google Scholar, ERIC, JSTOR, and other academic databases. The selection process followed inclusion criteria related to thematic relevance, publication quality, and the elementary education context. The findings indicate that core principles of pragmatism such as learning by doing, reflection, problem-solving, and curricular flexibility are highly compatible with the needs of 21st-century education. Previous studies demonstrate that elementary schools adopting pragmatic approaches show significant improvements in students' motivation, participation, creativity, and critical thinking skills. The discussion highlights a notable research gap concerning the explicit integration of pragmatic philosophical foundations into national curriculum policy in Indonesia. This review concludes that pragmatism provides substantial contributions to shaping relevant and adaptive learning designs in the digital era and should be integrated more systematically into curriculum development efforts.

Keywords: pragmatism, 21st-century curriculum, elementary education, John Dewey, experiential learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi pragmatisme sebagai landasan filosofis pendidikan abad 21 serta implikasinya terhadap kurikulum dan pembelajaran di sekolah dasar. Latar belakang kajian berangkat dari kebutuhan pendidikan modern yang menuntut pembelajaran kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada pengalaman siswa, sejalan dengan gagasan pragmatisme John Dewey. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review dengan menelaah artikel ilmiah terbitan 2020–2025 yang diperoleh dari Google Scholar, ERIC, JSTOR, dan database akademik lainnya. Seleksi dilakukan menggunakan kriteria inklusi yang mencakup keterkaitan tematik, kualitas publikasi, dan relevansi konteks pendidikan dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pragmatism seperti learning by doing, refleksi, pemecahan masalah, serta fleksibilitas kurikulum sangat selaras dengan kebutuhan pendidikan abad 21. Temuan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa sekolah dasar yang menerapkan pendekatan pragmatis mengalami peningkatan signifikan pada motivasi, partisipasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembahasan menegaskan bahwa meskipun pragmatisme telah banyak diaplikasikan dalam pendekatan pedagogis, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait

integrasi eksplisit landasan filosofis ini dalam kebijakan kurikulum sekolah dasar di Indonesia. Kajian ini menyimpulkan bahwa pragmatisme memiliki kontribusi substansial dalam mengarahkan desain pembelajaran yang relevan dan adaptif pada era digital, serta perlu diintegrasikan secara lebih sistematis dalam pengembangan kurikulum nasional.

Kata kunci: *pragmatisme, kurikulum abad 21, pembelajaran sekolah dasar, John Dewey, experiential learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi fundamental pada kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah dasar, seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin cepat. Di tengah tuntutan global tersebut, filsafat pendidikan memainkan peran strategis sebagai fondasi dalam merumuskan tujuan, isi, dan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Salah satu aliran filsafat yang kembali mendapat perhatian serius adalah pragmatisme, yang menekankan pengalaman, pemecahan masalah, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis konteks sebagai inti dari proses pendidikan. Pragmatisme, sebagaimana dirumuskan oleh John Dewey, memandang bahwa pendidikan harus berorientasi pada kehidupan nyata dan memberi ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan (Dewey, 1938). Dalam konteks pendidikan dasar, gagasan ini menjadi sangat relevan karena anak-anak pada tahap operasional konkret membutuhkan pembelajaran yang berbasis pengalaman autentik, bukan sekadar hafalan atau transmisi informasi. Namun, meskipun urgensi pembelajaran berbasis pengalaman semakin ditekankan dalam berbagai kebijakan pendidikan abad 21, praktik pembelajaran di banyak sekolah dasar masih menunjukkan kecenderungan pada pendekatan tradisional yang bersifat teacher-centered, mengutamakan penyampaian materi, dan kurang memberi ruang bagi kreativitas serta eksplorasi siswa (Sani, 2020). Kondisi ini memunculkan fenomena kesenjangan antara tuntutan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi dengan realitas pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Fenomena tersebut semakin tampak ketika dihadapkan pada implementasi kurikulum nasional seperti Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, yang secara normatif menekankan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan kompetensi sebagai orientasi utama. Meskipun kebijakan tersebut memiliki spirit pragmatisme yang kuat misalnya menekankan problem solving, inquiry, dan pengalaman belajar kontekstual implementasi di lapangan sering kali tidak sejalan karena guru masih terbiasa pada paradigma pembelajaran konvensional (Hosnan, 2019). Banyak guru menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan prinsip pembelajaran aktif ke dalam praktik, baik karena keterbatasan kompetensi pedagogik, keterbatasan sarana dan prasarana, maupun budaya sekolah yang masih sangat berorientasi pada

capaian nilai akademik semata (Widodo & Kadarwati, 2021). Situasi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara filosofi kurikulum dengan praktik kelas, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi dan memecahkan masalah secara mandiri.

Kajian tentang keterkaitan pragmatisme dan pendidikan abad 21 telah banyak dibahas dalam literatur global, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman, *experiential learning*, pembelajaran berbasis proyek, *inquiry learning*, dan *student-centered approach*. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pragmatisme dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong pembelajaran bermakna, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Kolb, 2015; Biesta, 2017). Dalam konteks sekolah dasar, studi internasional juga menegaskan bahwa pendekatan pragmatis yang menekankan keaktifan siswa dan pemecahan masalah kontekstual mampu meningkatkan kemampuan literasi, numerasi, dan sosial-emosional anak (Darling-Hammond et al., 2020). Di Indonesia, kajian mengenai hubungan pragmatisme dan kebijakan kurikulum mulai banyak dilakukan, terutama dalam analisis terhadap implementasi Kurikulum Merdeka yang dianggap membawa semangat Deweyan dalam memperkuat otonomi belajar dan pengalaman autentik (Suhartono, 2022). Namun demikian, kajian tersebut umumnya masih bersifat konseptual atau berfokus pada implementasi teknis pembelajaran, belum secara mendalam mengulas bagaimana filsafat pragmatisme secara substansial memberikan landasan filosofis terhadap struktur kurikulum, metode pembelajaran, serta tujuan pendidikan dasar abad 21.

Penelitian sebelumnya banyak memotret aspek teknis implementasi pembelajaran berbasis proyek, *inquiry*, atau *student-centered learning*, namun belum menempatkannya dalam bingkai filosofis yang kokoh. Padahal, tanpa pemahaman filosofis, guru dan perancang kurikulum cenderung menerapkan metode pembelajaran hanya sebagai prosedur, bukan sebagai refleksi dari paradigma berpikir tertentu. Kedua, kajian yang menghubungkan pragmatisme dengan pembentukan kompetensi abad 21 pada siswa sekolah dasar masih terbatas, terutama dalam konteks Indonesia. Ketiga, belum banyak studi yang menelaah bagaimana filsafat pragmatisme dapat menjadi kerangka evaluatif untuk menilai sejauh mana kurikulum dasar yang berlaku telah mencerminkan nilai-nilai pragmatis seperti fleksibilitas, demokrasi dalam belajar, refleksi, dan pengalaman autentik. Kekosongan ini penting untuk dijawab agar arah pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah dasar tidak sekadar mengikuti tren global, tetapi benar-benar memiliki fondasi filosofis yang koheren dan relevan.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pragmatisme dapat menjadi landasan filosofis pendidikan dasar di abad 21 serta menganalisis implikasinya terhadap kurikulum dan praktik pembelajaran. Kajian ini juga bertujuan

memberikan pemahaman teoritis bagi guru, pengembang kurikulum, dan akademisi mengenai urgensi mengorientasikan pendidikan dasar pada prinsip-prinsip pragmatis, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi nyata yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan memperkaya diskursus akademik tentang hubungan antara filsafat pendidikan dan pembelajaran abad 21, sekaligus memberikan rekomendasi filosofis dan pedagogis bagi peningkatan kualitas pendidikan dasar.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang dirancang untuk menelaah, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai penelitian yang relevan dengan topik pragmatisme dalam pendidikan abad 21 serta implikasinya terhadap kurikulum dan pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan SLR dipilih karena menyediakan proses peninjauan literatur yang terstruktur dan transparan sehingga mampu meminimalkan bias dan meningkatkan reliabilitas temuan (Kitchenham & Charters, 2007; Page et al., 2021). Tahap pertama dilakukan dengan menetapkan fokus kajian, yaitu literatur yang membahas filsafat pragmatisme—secara khusus pemikiran John Dewey—dan hubungannya dengan tujuan pendidikan, praktik pembelajaran abad 21, serta desain kurikulum sekolah dasar. Proses ini mengikuti pedoman penetapan ruang lingkup SLR sebagaimana direkomendasikan oleh Xiao dan Watson (2019).

Tahap kedua adalah penelusuran literatur melalui berbagai database akademik seperti Google Scholar, ERIC, JSTOR, Taylor & Francis, dan SAGE Journals. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *“pragmatism,” “John Dewey,” “21st century learning,” “curriculum design,” “experiential learning,”* dan *“student-centered instruction,”* sebagaimana teknik pencarian kata kunci yang direkomendasikan oleh Boell dan Cecez-Kecmanovic (2015). Artikel yang dipertimbangkan untuk dianalisis harus memenuhi beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) diterbitkan antara tahun 2015–2024 agar relevan dengan konteks abad 21; (2) berupa artikel ilmiah bereputasi; (3) membahas hubungan pragmatisme dengan kurikulum atau pembelajaran; dan (4) relevan dengan konteks sekolah dasar. Kriteria eksklusi diterapkan pada artikel yang tidak memiliki *full text*, tidak relevan secara tematik, atau tidak memenuhi standar kualitas akademik, sesuai panduan seleksi literatur yang dikemukakan oleh Snyder (2019).

Setelah proses seleksi, tahap berikutnya adalah analisis dan sintesis data menggunakan teknik *thematic analysis*. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan konseptual antarliteratur secara sistematis (Braun & Clarke, 2006). Pengkodean dilakukan berdasarkan tema utama seperti prinsip dasar pragmatisme, implikasi

filsafat pragmatis terhadap tujuan pendidikan, pengaruhnya terhadap kurikulum, penerapannya dalam pembelajaran abad 21, serta relevansinya bagi pendidikan dasar. Setiap artikel dianalisis secara mendalam untuk melihat kesesuaian argumentasi, kontribusi teoretis, dan relevansi terhadap fokus kajian. Proses analisis ini menggabungkan pendekatan *integrative review*, yang memungkinkan peneliti menggabungkan data konseptual dan empiris secara fleksibel untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Torraco, 2016; Grant & Booth, 2009).

Untuk meningkatkan validitas temuan, digunakan teknik *triangulasi literatur* dengan membandingkan hasil kajian antara berbagai jenis sumber, yaitu antara artikel internasional dan nasional serta antara penelitian empiris dan kajian teoretis. Proses verifikasi antar-sumber ini penting untuk menjamin keandalan interpretasi, sebagaimana disarankan dalam pedoman kajian literatur oleh Snyder (2019). Selain itu, pedoman PRISMA 2020 digunakan sebagai acuan dalam penyusunan alur dokumentasi proses telaah agar transparan dan mudah ditelusuri (Page et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut tabel yang merangkum beberapa penelitian utama terkait pragmatisme di pendidikan dasar, implikasi terhadap kurikulum, dan pembelajaran abad 21:

No	Penelitian (Tahun)	Fokus & Konteks	Temuan Kunci
1	Salasa, S., et al. (2025)	<i>Analisis peran filsafat pendidikan pragmatisme di SD</i>	Menemukan bahwa pragmatisme menempatkan pengalaman praktis, kurikulum berpusat pada anak, sekolah sebagai laboratorium sosial, dan pendidikan sebagai persiapan hidup nyata; juga membangun karakter melalui pengalaman berkelanjutan.
2	Ridho, M. N., et al. (2025)	<i>Pragmatisme dan praktik pembelajaran modern</i>	Kajian literatur menyimpulkan bahwa prinsip dasar pragmatisme seperti pengalaman langsung, refleksi, pemecahan masalah, dan demokrasi pembelajaran banyak diadopsi dalam metode pembelajaran aktif, student-centered, dan berbasis proyek.
3	Samho, B., & Princessa, M.	<i>Relevansi pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka</i>	Menunjukkan bahwa nilai pragmatis seperti pembelajaran berbasis pengalaman, proyek,

	(2025)	& karakter siswa	fleksibilitas, dan pemecahan masalah sangat sejalan dengan Kurikulum Merdeka; ini berkontribusi pada pembentukan karakter kritis, adaptif, dan kolaboratif siswa.
4	Nurbayti, R., & Ismail, I. (2024)	<i>Pragmatisme dalam implementasi Kurikulum Merdeka (literature review)</i>	Dari 10 artikel terakreditasi dianalisis, ditemukan bahwa pragmatisme memperkuat pembelajaran interaktif, kolaboratif, berbasis proyek dan mendukung penggunaan teknologi serta fleksibilitas kurikulum untuk abad 21.
5	Deliana, D., et al. (2024)	<i>Karakteristik Kurikulum Merdeka & kreativitas siswa</i>	Penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong kreativitas siswa melalui kemandirian, problem solving, dan proyek; karakteristik ini sangat sejalan dengan semangat pragmatisme yang menekankan relevansi praktis dan pengalaman nyata.
6	Astuti, M., & Maemonah (2023)	<i>Penerapan metode Learning by Doing dengan media puzzle di IPAS SD</i>	Analisis pragmatisme pada penggunaan metode <i>learning by doing</i> dan puzzle menegaskan bahwa pengalaman langsung dan manipulasi objek konkret meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep IPAS, sejalan dengan filosofi pragmatis klasik.
7	Lena, M. S., et al. (2023)	<i>Kesiapan guru SD dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka</i>	Hasil survei kuantitatif menunjukkan tingkat kesiapan guru bervariasi; beberapa guru merasa belum sepenuhnya siap secara pedagogis maupun administratif dalam mengaplikasikan pendekatan merdeka yang pragmatis.
8	Mah et al. (2023)	<i>Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di SD</i>	Penelitian kualitatif menemukan berbagai kendala: pemahaman guru rendah mengenai RPP Merdeka, kesulitan menyesuaikan asesmen autentik, dan

hambatan sumber daya dalam menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, ada beberapa tema besar yang muncul dan sangat relevan untuk dibahas dalam konteks pragmatisme dalam pendidikan dasar abad 21.

Tema Pengalaman Praktis dan Pembelajaran Autentik

Salah satu kontribusi paling konsisten dari filsafat pragmatisme dalam penelitian-penelitian terkini adalah penekanan pada pengalaman praktis (*learning by doing*) dan pembelajaran autentik sebagai inti pembelajaran. Misalnya, Astuti & Maemonah (2023) meneliti penerapan metode *learning by doing* menggunakan media puzzle pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Mereka menemukan bahwa manipulasi objek konkret dan keterlibatan aktif siswa menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan pemahaman konsep. Penemuan ini jelas mencerminkan ajaran Deweyan tentang belajar melalui pengalaman langsung, yang memungkinkan siswa melakukan refleksi dan memaknai pengetahuan dari interaksi mereka dengan lingkungan nyata.

Begitu pula, Ridho et al. (2025) dalam analisis literatur mereka menekankan bahwa pragmatisme modern sangat relevan untuk pendidikan abad 21 melalui metode student-centered, proyek, dan pemecahan masalah. Hal ini menandai bahwa dalam konteks global maupun lokal, gagasan pragmatisme tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif membumikan konsep filsafat ke dalam praktik pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berkreasi, bereksperimen, dan mengkaji ide melalui pengalaman nyata.

Tema Kurikulum Fleksibel dan Demokratis

Penelitian oleh Nurbayti & Ismail (2024) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka sangat selaras dengan nilai-nilai pragmatis karena memberi fleksibilitas kepada guru dan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Prinsip demokrasi dalam pragmatisme, di mana siswa dianggap sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran, tercermin melalui kurikulum yang tidak kaku dan lebih adaptif.

Selaras dengan itu, Samho & Princessa (2025) juga menemukan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan pendekatan berbasis proyek, asesmen autentik, dan pembelajaran kolaboratif semua ini mencerminkan nilai pragmatisme yang menekankan pemecahan masalah real, kemandirian, dan refleksi. Dengan demikian, kurikulum fleksibel seperti Merdeka dapat menjadi kanal praktis untuk mewujudkan filsafat pragmatisme dalam pendidikan dasar.

Tema Pembentukan Karakter melalui Pengalaman

Karakter siswa tidak luput dari perhatian dalam kajian pragmatisme. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Samho & Princessa (2025) menunjukkan bahwa penerapan nilai pragmatis seperti pengalaman, kolaborasi, dan refleksi berkontribusi besar pada pembentukan karakter adaptif, kritis, dan kolaboratif. Ini menegaskan bahwa pendidikan pragmatis tidak hanya fokus pada keterampilan kognitif, tetapi juga sosial-emosional dan moral siswa.

Penelitian Salasa et al. (2025) juga mendukung pandangan ini. Mereka menyatakan bahwa peran pragmatisme di sekolah dasar mencakup “karakter sebagai hasil pengalaman” dan “pendidikan karakter sebagai praktik,” yang menunjukkan bahwa karakter tidak diajarkan secara abstrak tetapi berkembang melalui interaksi praktis dan refleksi. Hal ini sangat penting dalam pendidikan dasar abad 21, di mana karakter seperti kolaborasi, tanggung jawab, dan berpikir kritis dianggap sebagai bagian dari kompetensi inti peserta didik.

Tema Tantangan Implementatif

Meskipun banyak peneliti menyatakan keunggulan pragmatisme dalam pendidikan modern, beberapa studi turut menyoroti hambatan nyata dalam implementasinya di lapangan. Lena et al. (2023) misalnya, mengukur kesiapan guru di SD untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan menemukan bahwa tidak semua guru siap secara pedagogis maupun administrasi untuk melaksanakan pendekatan yang pragmatis dan merdeka.

Masalah serupa juga disoroti oleh Mah et al. (2023), yang menganalisis problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Mereka menemukan bahwa guru memiliki pemahaman yang terbatas tentang cara menyusun RPP Merdeka, asesmen autentik, dan kesulitan dalam menyesuaikan pembelajaran berbasis pengalaman karena keterbatasan sumber daya dan dukungan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun filosofi pragmatis sangat relevan, realitas di lapangan sering kali menghambat penerapan penuh nilai-nilainya.

Tema Kreativitas dan Kemandirian Siswa

Deliana dkk. (2024) dalam penelitian mereka menyoroti aspek kreativitas siswa yang diperkuat oleh Kurikulum Merdeka melalui karakteristik pragmatis. Mereka menemukan bahwa kemandirian siswa dalam memilih proyek, berpikir kritis, dan pemecahan masalah memberi ruang luas untuk kreativitas. Ini sejalan dengan gagasan akan pragmatisme sebagai filsafat yang mendorong pemikiran inovatif dan kreatif, karena siswa diizinkan untuk bereksperimen dan belajar dari konsekuensi tindakan mereka sendiri.

Tema Filosofis dan Praktis Integratif

Penelitian Salasa et al. (2025) menegaskan bahwa pragmatisme berfungsi sebagai landasan filosofis yang memberikan arah bagi praktik pembelajaran di sekolah dasar. Mereka menekankan bahwa kurikulum dan pembelajaran seharusnya tidak hanya diarahkan pada

pencapaian akademik, tetapi juga pada pengalaman hidup nyata dan pengembangan karakter melalui tindakan nyata.

Sementara itu, Ridho et al. (2025) juga menyatakan bahwa pragmatisme menyediakan kerangka konseptual untuk mengintegrasikan teori pendidikan klasik dengan tantangan modern: pengalaman, pemecahan masalah, refleksi, dan demokrasi dalam pembelajaran adalah nilai-nilai filosofis yang sangat kompatibel dengan tuntutan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan adaptabilitas. Kedua penelitian ini memperlihatkan bahwa pragmatisme bukan sekadar teori pendidikan, melainkan paradigma filosofis yang bisa diterjemahkan ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran kontemporer.

Diskusi Implikasi Filosofis

Berdasarkan analisis tematik di atas, dapat diambil beberapa implikasi filosofis pragmatisme terhadap kurikulum dan pembelajaran di sekolah dasar pada era abad 21:

1. Landasan Kurikulum yang Humanistik dan Kontekstual

Nilai pragmatisme memberikan dasar filosofi yang kuat bagi kurikulum yang humanistik dan kontekstual. Kurikulum Merdeka, yang memberi fleksibilitas dan ruang bagi pengalaman nyata siswa, sangat selaras dengan prinsip-prinsip pragmatis bahwa pembelajaran sebaiknya berakar pada kehidupan nyata siswa. Representasi ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak semata-mata tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan pengalaman belajar yang bermakna dan fungsional.

2. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Mediator

Pragmatisme mengubah peran guru dari sekadar pemberi materi menjadi mediator pengalaman. Guru menjadi fasilitator yang menciptakan kondisi agar siswa dapat mengeksplorasi, mencoba, melakukan refleksi, dan memperbaiki ide mereka melalui tindakan nyata. Temuan Salasa et al. (2025) yang menyoroti sekolah sebagai “laboratorium sosial” menegaskan bahwa guru pragmatis mendesain kelas sebagai ruang eksperimen dan refleksi.

3. Implementasi Pembelajaran Abad 21 yang Berkelanjutan

Nilai-nilai pragmatis seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi sangat relevan dengan keterampilan abad 21: berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Implementasi pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis pengalaman, dan asesmen autentik (sebagaimana ditemukan dalam penelitian Nurbayti & Ismail, 2024; Samho & Princessa, 2025) menunjukkan bahwa pragmatisme bisa menjadi landasan

filosofis yang mendorong praktik pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan kompetensi abad 21.

4. Pendidikan Karakter melalui Pengalaman

Pragmatisme menyumbang perspektif yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa melalui pengalaman nyata dan refleksi. Alih-alih karakter hanya diajarkan sebagai nilai abstrak, karakter dibentuk melalui interaksi, analisis konsekuensi tindakan, dan kerja sama dalam proyek-proyek nyata (Salasa et al., 2025; Samho & Princessa, 2025). Ini menunjukkan bahwa karakter moral dan sosial tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran konkret.

5. Tantangan Filosofis dan Praktis dalam Implementasi

Meskipun relevan secara filosofis, implementasi pragmatisme menghadapi hambatan signifikan di lapangan. Penelitian tentang kesiapan guru (Lena et al., 2023) dan problematika Kurikulum Merdeka (Mah et al., 2023) menyoroti bahwa tanpa dukungan pelatihan, pemahaman filosofi, dan sumber daya, nilai-nilai pragmatis sulit diterjemahkan menjadi praktik efektif. Ini menandakan bahwa transformasi pragmatis ke dalam praktik pendidikan memerlukan upaya sistemik: revisi kebijakan, pelatihan guru, dan dukungan sarana-prasarana agar filosofi pragmatisme tidak hanya menjadi jargon, tetapi nyata di kelas.

Penguatan Argumentasi dan Kontribusi

Dari hasil review dan diskusi di atas, artikel ini menguatkan argumen bahwa pragmatisme adalah filosofi pendidikan yang sangat relevan dan krusial untuk dijadikan dasar dalam pembentukan kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah dasar abad 21. Karena:

- a. Banyak penelitian lokal (Indonesia) sudah menegaskan kesesuaian pragmatisme dengan Kurikulum Merdeka mulai dari aspek fleksibilitas, pengalaman, hingga karakter.
- b. Pragmatisme menyediakan kerangka konseptual yang menjembatani teori klasik pendidikan dengan tantangan modern seperti digitalisasi, kompetensi abad 21, dan kebutuhan karakter adaptif.
- c. Walaupun filosofi ini ideal, sejumlah penelitian juga menyoroti hambatan nyata dalam implementasinya, terutama terkait kesiapan guru dan keterbatasan sumber daya.

Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik Pendidikan

Berdasarkan analisis, ada beberapa rekomendasi implikatif untuk pembuat kebijakan, pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan dasar:

1. Kebijakan dan Kurikulum

Pembuat kebijakan perlu memperkuat prinsip-prinsip pragmatis dalam kurikulum nasional. Misalnya, kebijakan Kurikulum Merdeka bisa lebih eksplisit memasukkan nilai-nilai pragmatisme sebagai landasan filosofi, bukan hanya sebagai alat pedagogis. Hal ini bisa diwujudkan melalui pedoman kurikulum, Modul ajar dan asesmen yang mendukung pengalaman nyata, proyek, dan refleksi.

2. Pengembangan Profesional Guru

Sekolah dan dinas pendidikan harus menyediakan pelatihan dan pendampingan untuk guru agar memahami filosofi pragmatis dan menerapkannya dalam praktik. Pelatihan ini bisa mencakup desain proyek, asesmen autentik, dan refleksi proses pembelajaran. Dengan pemahaman filosofi yang kuat, guru dapat menjadi fasilitator yang lebih efektif dan berdaya.

3. Infrastruktur dan Sumber Daya

Karena pembelajaran berbasis pengalaman membutuhkan sumber daya (media, modul, ruang kolaboratif), pihak sekolah perlu memfasilitasi akses ke sarana pendukung seperti bahan eksperimen, modul kontekstual, dan ruang kelas yang fleksibel. Selain itu, dukungan teknologi juga bisa digunakan untuk memperkuat pengalaman belajar autentik.

4. Asesmen dan Evaluasi

Sistem penilaian perlu ditata ulang agar mencerminkan nilai pragmatisme. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga proses: kolaborasi, pemecahan masalah, refleksi, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Asesmen autentik seperti portofolio, presentasi proyek, dan penilaian peer dapat menjadi instrumen yang lebih sejalan dengan filsafat pragmatis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pragmatisme, terutama melalui pemikiran John Dewey, tetap menjadi fondasi filosofis yang sangat relevan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di sekolah dasar pada abad 21. Prinsip utama pragmatism yaitu pengalaman, refleksi, pemecahan masalah, fleksibilitas, dan orientasi pada kebermaknaan selaras dengan tuntutan pendidikan kontemporer yang menekankan kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan pembelajaran kontekstual. Kajian terhadap penelitian-penelitian terkini (2020–2025) memperlihatkan bahwa sekolah dasar yang menerapkan pendekatan pedagogis berbasis pengalaman, pembelajaran berpusat pada siswa, integrasi literasi digital, serta penguatan keterampilan abad 21 menunjukkan peningkatan motivasi, partisipasi aktif,

kemampuan problem solving, dan hasil belajar siswa. Selain itu, kurikulum yang didasarkan pada prinsip pragmatisme terbukti lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi, memungkinkan guru merancang pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun demikian, terdapat research gap yang terlihat jelas, yaitu kurangnya penelitian yang secara eksplisit menganalisis koneksi filosofis antara pragmatisme dan implementasi kurikulum sekolah dasar di Indonesia.

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa rekomendasi penting bagi pemangku kepentingan pendidikan. Pertama, bagi perancang kurikulum, perlu memperkuat integrasi prinsip-prinsip pragmatisme dalam kebijakan kurikulum nasional, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Kurikulum perlu memberi ruang lebih besar bagi pembelajaran berbasis proyek, pengalaman langsung, integrasi lintas disiplin, serta asesmen autentik yang mencerminkan kemampuan riil siswa dalam memecahkan masalah. Kedua, bagi guru, penting untuk meningkatkan kompetensi pedagogis melalui pelatihan yang berfokus pada penerapan pendekatan pragmatisme, seperti experiential learning, inquiry-based learning, pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital secara bermakna. Guru juga perlu mengembangkan kemampuan reflektif agar dapat menilai efektivitas pembelajaran berdasarkan pengalaman siswa, bukan semata-mata berdasarkan pencapaian kognitif.

Ketiga, bagi peneliti, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan eksplisit antara landasan filosofis pragmatisme dan praktik kurikulum sekolah dasar di Indonesia. Kajian masa depan dapat meneliti implementasi pragmatisme dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran guru sebagai fasilitator pengalaman belajar, serta analisis empiris mengenai bagaimana prinsip-prinsip pragmatisme berkontribusi pada pembentukan keterampilan abad 21. Keempat, bagi sekolah dan pemangku kebijakan daerah, penting untuk menciptakan ekosistem belajar yang mendukung fleksibilitas, kolaborasi, dan inovasi, misalnya melalui penyediaan sarana pembelajaran berbasis pengalaman, ruang kreatif, dan fasilitas digital. Dengan demikian, penerapan pragmatisme dalam kurikulum dan pembelajaran tidak hanya menjadi wacana teoritis, tetapi terwujud sebagai praktik pendidikan yang mampu membekali siswa sekolah dasar dengan kompetensi yang relevan dan berkelanjutan di tengah dinamika era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Alerby, E., & Bergmark, U. (2020). The value of experience: Dewey and the meaning-making process in education. *Education Inquiry*, 11(3), 231–244. <https://doi.org/10.1080/20004508.2019.1703881>

- Astuti, M., & Maemonah. (2023). *Penerapan metode Learning by Doing dengan media puzzle di IPAS SD*. Journal Universitas Pasundan.
- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2015). On being 'systematic' in literature reviews. In *Formulating Research Methods for Information Systems* (pp. 48–78). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-13866-7_2
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cai, Y., & Sankey, M. (2021). The role of pragmatism in shaping 21st-century learning environments. *Journal of Educational Change*, 22(4), 563–583. <https://doi.org/10.1007/s10833-021-09419-3>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Deliana, D., et al. (2024). *Karakteristik Kurikulum Merdeka & kreativitas siswa*. Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM).
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering*. EBSE Technical Report. Elsevier.
- Kivunja, C. (2018). Teaching students the 21st century skills. *International Journal of Higher Education*, 4(1), 81–91. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v4n1p81>
- Lena, M. S., et al. (2023). *Kesiapan guru SD dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM).
- Li, H., & Xie, K. (2021). Pragmatist perspectives on digital learning: A review of Deweyan experiential learning in technology-enhanced classrooms. *Computers & Education*, 165, 104–144. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104149>
- Mah, A., et al. (2023). *Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di SD*. journal.umtas.ac.id.

- McGrew, S. (2022). Learning through inquiry: Revisiting Dewey in contemporary education. *Journal of Elementary Education*, 15(2), 112–128. <https://doi.org/10.15354/jee.22.17>
- Nurbayti, R., & Ismail, I. (2024). *Pragmatisme dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Literature review*. Journal Universitas Pasundan.
- OECD. (2020). *Future of education and skills: OECD learning compass 2030*. OECD Publishing.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rahman, A., & Supriyanto, A. (2021). Implementasi pembelajaran berbasis pengalaman dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 121–132. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i2.16012>
- Ridho, M. N., et al. (2025). *Pragmatisme dan praktik pembelajaran modern*. pg-game.
- Salasa, S., et al. (2025). *Analisis peran filsafat pendidikan pragmatisme di SD*. STKIP Subang Journal.
- Samho, B., & Princessa, M. (2025). *Relevansi pragmatisme dalam Kurikulum Merdeka dan karakter siswa*. E-Journal Universitas Kanjuruhan Malang.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428. <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yuliani, D., & Hasanah, R. (2023). Penguatan keterampilan abad 21 melalui model pembelajaran berbasis pengalaman di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 14–27. <https://doi.org/10.31004/jipd.v8i1.4562>

Zhao, Y. (2020). *An education crisis is a terrible thing to waste: How radical changes can improve learning*. Teachers College Press.